

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING BERORIENTASI PADA *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* SISWA

Mahmuddah Dewi Edmawati, Sukria Ahsan
Universitas Negeri Malang

E-mail: mahmuddahdewi@gmail.com, sukriaahsan16@gmail.com

ABSTRAK

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan mengemban tugas untuk memfasilitasi dan memandirikan siswa dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Konselor perlu ikut andil dalam pendidikan karakter sebagai salah satu urgensi dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah guna mencetak siswa yang tidak hanya cerdas namun juga berbudi pekerti yang baik. Pendidikan karakter berorientasi untuk mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melihat arah orientasi tersebut maka diperlukan suatu *psychological well-being* yang memandang keberadaan individu dapat berkembang sebagai manusia yang seutuhnya, terpenuhi kebutuhannya, dan memberikan kontribusi pada lingkungannya. Memiliki *psychological well-being* tinggi akan mengantarkan individu pada pribadi yang menyadari keberadaan dan kebermaknaannya, sehingga bisa mengubah tantangan yang ditemuinya menjadi kesempatan untuknya menunjukkan aktualisasi diri.

Kata Kunci: pendidikan karakter, bimbingan dan konseling, *psychological, well-being*

PENDAHULUAN

Mengacu pada fungsi pendidikan Nasional UU RI No 20 tahun 2003 pasal 13 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang berkembang secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan bukan hanya melahirkan siswa yang cerdas namun berkarakter.

Karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun utamanya pada siswa sebagai generasi muda yang diharapkan memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Terwujudnya generasi

muda berkarakter yang siap menerima estafet kepemimpinan bangsa sehingga dapat membangun negeri untuk mewujudkan Indonesia yang lebih unggul dan bermartabat.

Generasi muda dengan visi ke depan yang cemerlang, kompetensi yang memadai, dan dengan karakter yang kokoh merupakan tujuan ideal dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tidak mengharapkan generasi penerus yang cerdas namun tidak memiliki karakter berlandaskan moral sehingga cenderung mengembangkan diri dalam konteks negatif dan berperilaku amoral. Fenomena tersebutlah yang menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian krusial dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui *psychological well being* siswa. Mendapat pengaruh dari Rogers dan Bradburn, konsep kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) diperjelas kembali oleh Ryff (1989). Dalam penelitiannya, Ryff mendefinisikan *psychological well-being* sebagai “suatu keadaan psikologis yang positif dalam diri individu yang dicirikan dengan keterampilan individu untuk memahami dan menerima dirinya sendiri (*self-acceptance*), membangun hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki penguasaan atas lingkungannya (*environmental mastery*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), dan mampu mewujudkan potensi dirinya secara berkelanjutan (*personal growth*)”.

Berdasarkan pemaparan diatas maka diperlukan telaah lebih jauh mengenai pendidikan karakter dalam Bimbingan dan konseling berbasis *psychological well being* pada siswa.

PEMBAHASAN

Konselor sebagai profesional di bidang bimbingan dan konseling dituntut untuk selalu memiliki *awareness* yang tinggi terhadap berbagai fenomena yang terjadi pada pendidikan Indonesia utamanya permasalahan siswa. Berbagai pemberitaan di media

elektronik menyuguhkan tayangan tentang tindakan amoral siswa, seperti vandalism oleh siswa, pemerkosaan yang korban dan pelakunya siswa sekolah, pencurian, perampokan, geng motor yang berakhir dengan perkelahian dengan senjata tajam. Belum lagi kasus video porno yang ternyata 90% pelaku dan pembuatnya adalah siswa remaja (Musfiroh, 2008).

Kasus kekerasan dalam pendidikan formal di IPDN misalnya, diperkirakan sebesar 89,5% praja IPDN mengalami kasus penyiksaan dan diantaranya terdapat 16 orang meninggal (Pikiran Rakyat, 2007).

Kasus Narkoba di Indonesia berdasarkan laporan Badan Nasional Anti Narkoba, pada tahun 2007 ditemui sekitar 22.630 kasus. Di Jawa Barat sendiri, kasus narkoba masuk sebagai peringkat ke IV dengan 1.086 kasus (BNN, 2007).

Masalah lain, *bullying*, semakin marak terjadi dalam setiap aktivitas anak di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007 lebih dari 90% anak pernah diejek di sekolah. Selain itu, penelitian yang didukung oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Masalah Anak (Unicef), masih banyak anak-anak di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk dari temannya sendiri.

Berbagai fenomena degradasi moral generasi muda tersebut menjadi polemik dan noktah hitam pada dunia pendidikan, Sehingga perlu ada solusi dalam mengatasi fenomena tersebut agar tidak terulang kembali.

Pendidikan kita dinilai terlalu menonjolkan sisi kognisi tetapi minus emosi dan moral sehingga karakter yang sesuai landasan moral tidak terbentuk pada diri siswa. Kondisi tersebut tentu mencemaskan berbagai pihak, apalagi melihat dari pendapat Thomas Lickona (1992) bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figure pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang buruk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Pendidikan karakter dipandang sebagai alternatif solusi untuk mengatasi fenomena tersebut. Hal ini sejalan dengan Menurut Havighurst (Yusuf, 2007), sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab

dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Oleh karena itu dibutuhkan sekolah yang mempunyai kondisi yang kondusif, suatu kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangan.

Pencapaian tugas perkembangan siswa ditandai dengan *self-actualization* yang berarti siswa mampu terintegrasi dan berfungsi secara penuh (*fully integrated and functioning person*) melalui *psychological well-being* yang tinggi.

Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Pendidikan Karakter

Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai

usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut Williams (2000) menjelaskan bahwa makna dari istilah pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh National Commission on Character Education (di Amerika) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral.

Di samping itu, dalam nuansa bimbingan dan konseling menurut American School Counselor Association (1998) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah "assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals", yaitu membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan dalam berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya. Tujuan tersebut dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan,

persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan (McBrien & Brandt, 1997).

Beberapa pendapat tersebut dapat dimaknai bagwa pendidikan karakter merupakan pembekalan, pembentukan dan pengembangan karakter siswa yang berlandaskan pada moral dan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah agar peserta didik mempunyai karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar serta tindakan atas dasar inti nilai etika atau etika yang murni. Untuk itu, Yus (2008) menjelaskan bahwa karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang dalam pengembangannya menyentuh kawasan kognitif, afektif dan perilaku.

Program Bimbingan dan Konseling dengan berbagai kegiatan yang didalamnya mendukung potensi siswa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan dirinya. Adapun lebih jelasnya, posisi Bimbingan Konseling juga diperkuat sebagai salah satu wadah dalam pembentukan karakter dalam sudut pandang teori sistem ekologis dari Bronfenbenner (2005) sebagai

salah satu aspek yang mempengaruhi interaksi individu dalam proses kehidupannya.

Psychological Well-Being

Istilah *psychological well-being* pertama kali berangkat dari pandangan filsuf Aristoteles mengenai paham *eudaimonisme*, yang mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis berisi tentang ‘memenuhi dan mewujudkan *daimon* atau sifat dasar manusia melalui proses aktualisasi diri akan potensi-potensi yang dimilikinya’ (Gough, 2005). Kemudian teori *psychological well-being* dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989. *Psychological well-being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktifitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being* (Bradburn dalam Ryff & Keyes, 1995).

Psychological well-being dimaknai sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan. Dorongan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being* individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan

membuat *psychological well-being* individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes, 1995).

Ryff (1989) menyatakan ada enam dimensi yang membentuk *psychological well-being* yakni penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positif relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Tidak jauh berbeda dengan itu, Seligman (2002) memiliki pemaknaan atas *psychological well-being* yang dituliskan sebagai keadaan di mana individu mampu merasakan kesenangan, memanfaatkan kelebihan-kelebihan dirinya, dan memiliki makna dalam hidup.

Psychological well-being berarti bahwa individu dapat berkembang sebagai manusia yang seutuhnya, terpenuhi kebutuhannya, dan memberikan kontribusi pada lingkungannya. Memiliki *psychological well-being* tinggi akan mengantarkan individu pada pribadi yang menyadari keberadaan dan kebermaknaannya, sehingga mampu menjawab tantangan dan permasalahan yang ada sebagai suatu sarana untuk menunjukkan aktualisasi diri.

Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi

emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1989).

Posisi pendidikan sebagai pemberi masukan pengetahuan tentang moral dan kebaikan kepada peserta didiknya, jelas menjadi rujukan penting untuk pembentukan karakter siswa yang diharapkan. Salah satu program pendidikan yang disusun untuk itu adalah Bimbingan dan Konseling yang bertujuan untuk mendorong lahirnya peserta didik yang berperilaku baik. Siswa yang tumbuh dalam karakter yang baik, maka melakukan sesuatu dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Battistich (2008) bahwa pendidikan karakter yang efektif akan ditemukan di sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Pendidikan karakter menurut Heritage Foundation bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistic) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, social, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa

secara optimal. Selain itu juga membentuk manusia yang lifelong learners (pembelajar sejati).

Melalui pendidikan karakter berbasis *psychological well-being* yang mendukung pengoptimalan potensi siswa melalui pencapaian tugas perkembangan dan kemampuan tumbuh sebagai pribadi yang terintegrasi dan berfungsi secara penuh (*fully integrated and functioning person*).

Generasi muda yang berkarakter kuat dan kokoh mampu menjadi tonggak perubahan bangsa. Karakter yang kokoh dan kuat berlandaskan moral yang mendukung dalam pengembangan kognitif dan potensi dalam diri siswa sehingga tercapainya fungsi pendidikan Nasional sesuai UU RI No 20 tahun 2003 pasal 13 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Permasalahan pendidikan karakter yang ada saat ini perlu mendapatkan respon yang sedemikian besarnya mengingat sudah semakin rusaknya moral bangsa, harus segera dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengutamakan pada segi budi pekerti yang selalu melibatkan aspek

pengetahuan(cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Dalam hal tersebut Thomas Lickona sempat mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.

Kecerdasan emosi merupakan suatu bekal yang menjadikan seseorang mampu mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapinya, termasuk tantangan yang terjadi dalam bidang akademi. Kecerdasan emosi juga merupakan bekal yang sangat penting untuk menyongsong kehidupan yang ada di masa depan.

Faktor-faktor resiko yang menyebutkan bahwa ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Anak-anak yang memiliki masalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan dalam hal belajar, bergaul serta mengontrol emosinya sendiri. Anak-anak yang mengalami masalah tersebut sudah dapat dilihat karakternya pada usia prasekolah dan jika hal tersebut tidak segera ditangani akan menimbulkan dampak yang buruk ketika beranjak dewasa.

Sebaliknya para remaja yang berkarakter serta remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang sangat tinggi akan terhindar dari berbagai masalah umum yang sering dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Apabila anak mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya anak tersebut akan berperilaku baik untuk kehidupannya sendiri. Banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut terbukti bahwa pentingnya pendidikan karakter, baik di rumah ataupun di pendidikan formal utamanya di sekolah. Sekolah merupakan tempat niche yang subur sebagai upaya penumbuhan dan pembentukan karakter siswa.

Jika pendidikan karakter diselenggarakan di sekolah maka konselor sekolah akan menjadi pioner dan sekaligus koordinator program tersebut. Hal tersebut dikarenakan konselor sekolah sebagai seorang praktisi profesional di bidang bimbingan dan konseling yang memang secara khusus memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental, dengan demikian konselor sekolah harus sangat memaknai dan menjiwai program pendidikan karakter.

Konselor sekolah harus mampu melibatkan semua pemangku kepentingan (siswa, guru bidang studi, orang tua, kepala sekolah) di dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter yang diwadahi pelayanan bimbingan dan konseling. Mulai dari program pelayanan dasar yang berupa rancangan kurikulum bimbingan yang berisi materi tentang pendidikan karakter, seperti kerja sama, keberagaman, kejujuran, menangani kecemasan, membantu orang lain, persahabatan, cara belajar, manajemen konflik, pencegahan penggunaan narkoba, dan sebagainya. Program perencanaan individual berupa kemampuan untuk membuat pilihan, pembuatan keputusan, dan seterusnya. Program pelayanan responsif yang antara lain berupa kegiatan konseling individu, konseling kelompok. Kemampuan konselor dalam mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada segenap stakeholder sekolah sebagai salah satu wadah pendidikan karakter kepada siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistic) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, social, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu juga membentuk

manusia yang lifelong learners (pembelajar sejati). Hal tersebut perlu memperhatikan *psychological well-being* yang mendukung pengoptimalan potensi siswa melalui pencapaian tugas perkembangan dan kemampuan tumbuh sebagai pribadi yang terintegrasi dan berfungsi secara penuh (*fully integrated and functioning person*).

Saran

Pendidikan karakter bukanlah tugas yang semata-mata diemban guru BK seorang diri namun juga perlu keterlibatan berbagai pihak *stakeholder* sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membekali siswa dengan karakter yang kuat berlandaskan nilai moral dan kemanusiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- American School Counseling Association.1998. *American School Counseling Association's Position Statement on Character Education*. <http://www.schoolcounselor.org/content.cfm?L1=1000&L2=7>. Diunduh 10 Maret 2017.
- Battistich,Voctor. 2007. *Character Education, Prevention and Poditive Youth Development*. Illinois : University Of Missouri.
- Badan Narkotika Nasional. 2007. *Mengenal Penyalahgunaan Narkoba, Buku 2A untuk remaja / anak muda*. BNN: Jakarta.
- Bradburn, N.M. (1969). *The Structure of Psychological Well-Being*. 1969. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Bronfenbenner,Urie. 2005. *Making Human Beings Human: Biocological*

- Perspective on Human Development*. London : Sage Publication.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dodge, R., Dally, A., Huyton, J., Sanders, L.D. The Challenge of Defining Wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 2(3), 222-235
- Gruman, J. (2013). *A Brief Introduction to Positive (Organizational) Psychology: Health Workplaces Supporting Healthy Employees*. Associate Professor, Department of Business University of Guelph
- Henderson, L.W., Knight, T. (2012). Integrating the Hedonic and Eudaimonic Perspective to More Comprehensively Understand Wellbeing and Pathways to Wellbeing. *International Journal of Wellbeing*: 2 (3), 196-221
- Jackson, R.A. (2007). Aristotle on What I Mean to be Happy. *Richmond Journal of Philosophy* 16 (Winter 2007: 1-8)
- Lickona.1991.*Educating for Character;How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.Bantan Books,New York
- Lickona.2003.*CEP`s Eleven Principles of Effecive Character Education*. Washington: Character Education Partnership
- McBrien, J. L., & Brandt, R. S. 1997. *The Language of Learning: A Guide to Education Terms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Musfiroh,Tadkiroatun. 2008. Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. *Tinjauan Beberapa Aspek Character Building*. Yogyakarta : Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana
- Ryff, D. 1989. Happiness is everything, or is it? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57. 1069-1081.
- Ryff, D. & Singer, K. 2006. Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9. 13-19.
- Ryff, D. & Keyes, C. L. 1995. The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69. 719-727
- Surya, Mohammad. Kekerasan Di IPDN. <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2008/06/12/72845/rektor-ipdn-nonaktif-nyoman-sumaryadi-divonis-bebas>. Diakses tanggal 11Maret 2017.
- Seligman, M E.P. (2002). *Authentic Happiness*. Bandung: Mizan Media Utama
- Williams, M., & Schnaps, E. (Eds.) 1999. *Character Education: The foundation for teacher Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Yus, Anita. 2008. Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek. *Tinjauan Beberapa Aspek Character Building*. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana